

Abdul Wahib – Konsep Orang Tua

KONSEP ORANG TUA DALAM MEMBANGUN KEPERIBADIAN ANAK

Abdul Wahib
Sekolah Tinggi Agama Islam Ma'arif Magetan
E-mail: hajaromo@yahoo.co.id

Abstrak

Pendidikan dan pembinaan akhlak merupakan hal paling penting dan sangat mendesak untuk dilakukan dalam rangka menjaga stabilitas hidup. Dalam ajaran agama Islam masalah akhlak mendapat perhatian yang sangat besar. Adapun di era globalisasi ini kepribadian anak dibentuk oleh banyak variable. Variabel – variable itu ada yang memang diinginkan dan nada yang tidak diinginkan oleh orang tua. Orang tua tidak bisa menghindar secara langsung dari variable-variabel yang diinginkan dalam pembentukan kepribadian anak. Banyak pertanyaan yang perlu diajukan dalam masalah membentuk kepribadian anak ini, diantaranya konsep apa yang bagus dalam membentuk kepribadian anak dan apakah ada peran dominasi orang tua dalam membentuk kepribadian anak. Tulisan ini disusun sebagai sumbangan pikiran penulis kepada pembaca khususnya orang tua dalam membangun kepribadian anak.

Kata Kunci: *Orang tua, kepribadian, anak.*

Pendahuluan

Kepribadian sering diartikan sebagai ciri-ciri yang menonjol pada diri anak, seperti kepada anak yang pemalu dikenakan atribut berkepribadian pemalu, cengeng, manja dan sebagainya. Kepada anak supel diberikan atribut berkepribadian supel dan kepada anak yang plin-plan, pengecut, dansemacamnya diberikan atribut “tidak punya kepribadian”. Benarkah ?.

Dari uraian diatas diperoleh gambaran bahwa kepribadian, menurut pengertian sehari-hari atau masyarakat awam adalah gambaran bagaimana seseorang tampil dan menimbulkan kesan bagi orang lain. Anggapan seperti ini sangatlah mudah dimengerti, tetapi juga sangat tidak bisa mengartikan kepribadian dalam arti yang sesungguhnya. Karena hanya mengartikan

kepribadian berdasarkan nilai dan hasil evaluatif. Padahal kepribadian adalah suatu hal yang netral, dimana tidak ada baik dan buruk. Kepribadian juga tidak terbatas kepada hal yang ditampilkan saja, tetapi juga hal yang tidak ditampilkan, serta adanya dinamika kepribadian, dimana kepribadian bisa berubah tergantung situasi dan lingkungan yang dihadapi seseorang.

Adapun pengertian kepribadian menurut psikologi bisa diambil dari rumusan beberapa teoris kepribadian terkemuka. Gordon Allport, merumuskan kepribadian adalah organisasi dinamis sistem psikofisik dalam diri individu yang menentukan karakteristik perilaku dan pikirannya. Istilah "psikofisik" menekankan pentingnya aspek psikologis dan fisik dari kepribadian. Kata "menentukan" dalam definisi kepribadian menunjukkan bahwa kepribadian "merupakan sesuatu dan melakukan sesuatu". Kepribadian bukanlah topeng yang secara tetap dikenakan seseorang; dan juga bukan perilaku sederhana. Kepribadian menunjuk orang di balik perilakunya atau organisme di balik tindakannya.

Posisi Orang Tua dalam Pembentukan Kepribadian Anak.

Posisi keluarga mempunyai peranan yang sangat besar dalam mempengaruhi kehidupan dan perilaku anak. Kedudukan dan fungsi keluarga itu bersifat fundamental, karena keluarga merupakan wadah pembentukan watak dan akhlak yang pertama bagi anak.

Orang tua merupakan orang yang lebih tua atau orang yang dituakan. Namun umumnya di masyarakat pengertian orang tua itu adalah orang yang telah melahirkan kita yaitu Ibu dan Bapak. Karena orang tua adalah pusat kehidupan rohani anak, maka setiap reaksi emosi anak dan pemikirannya dikemudian adalah hasil dari ajaran orang tuanya tersebut. Sehingga orang tua memegang peranan yang penting dan amat berpengaruh atas pendidikan anak-anak.

Kunci pertama dalam mengarahkan pendidikan dan membentuk mental anak terletak pada peranan orang tua, sehingga baik buruknya budi pekerti itu tergantung kepada budi pekerti orang tuanya. Dalam rangka membangun kepribadian anak supaya jadi anak dengan kualitas kepribadian yang bagus, penulis mengajukan konsep agar orang tua sebagai pendidik dalam menanamkan nilai-nilai kepada anaknya sebaiknya berdasarkan ajaran agama Islam agar anak dapat melaksanakan fungsi sosialnya sesuai dengan norma agama, norma hukum, norma kesusilaan dan dengan akhlak yang mulia.

Dalam keluarga, ayah adalah penanggung jawab dalam perkembangan anak-anaknya, baik secara fisik maupun secara psikis. Tugas ayah adalah memenuhi kebutuhan secara fisik seperti makan, minum, sandang dan sebagainya, ayah juga dituntut agar aktif dalam membina perkembangan pendidikan pada anak. Seorang Anak biasanya memandang ayahnya sebagai orang yang tertinggi prestasinya, sehingga seorang ayah dijadikan sebagai pimpinan yang sangat patut untuk dijadikan cermin bagi anaknya atau dengan kata lain ayah merupakan figur yang terpandai dan berwibawa. Dengan demikian, Setiap perilaku ayah merupakan contoh dorongan bagi anak untuk mengikutinya.

Adapun peran ibu dalam mendidikan anak sangat besar, bahkan mendominasi. Pendidikan seorang ibu terhadap anaknya merupakan pendidikan dasar yang tidak dapat diabaikan sama sekali. Baik buruknya pendidikan seorang ibu terhadap anaknya akan berpengaruh besar terhadap perkembangan dan watak anaknya dikemudian hari. Peranan ibu dalam pendidikan anak-anaknya adalah sumber dan pemberi rasa kasih sayang, pengasuh dan pemelihara, tempat mencurahkan isi hati, pengatur kehidupan dalam rumah tangga, pendidik dalam segi-segi emosional.

Pola asuh yang diterapkan oleh orang tua sangat mempengaruhi kepribadian anak. Penting bagi orang tua untuk mengetahui bagaimana cara mengasuh anak dengan baik sehingga terbentuklah kepribadian yang baik pula. Kepribadian anak terbentuk dengan melihat dan belajar dari orang-orang disekitar anak. Orang tua perlu menerapkan sikap dan perilaku yang baik demi pembentukan kepribadian anak yang baik. Pola asuh yang baik untuk pembentukan kepribadian anak yang baik.

Adapun pengasuhan anak perlu disesuaikan dengan tahapan perkembangan anak. Perkembangan anak dipengaruhi oleh 2 faktor, yakni faktor bawaan dan faktor lingkungan. Faktor bawaan merupakan sifat yang dibawa anak sejak lahir seperti sifat penyabar, pendiam, banyak bicara, cerdas atau tidak cerdas juga keadaan fisik seperti warna kulit, bentuk hidung sampai rambut. Faktor bawaan tersebut merupakan warisan dari sifat Ibu dan Ayah atau pengaruh sewaktu anak berada dalam kandungan, misalnya pengaruh gizi, penyakit dan lain-lain. Faktor bawaan dapat mempercepat ataupun menghambat atau justru melemahkan pengaruh dari luar yang masuk dalam diri anak. Oleh karena itu faktor bawaan memiliki peran yang cukup penting karena faktor tersebut juga bisa dijadikan sebagai acuan perbandingan antara satu anak dengan anak yang lainnya.

Sementara itu faktor lingkungan merupakan faktor dari luar diri anak yang mempengaruhi proses perkembangan anak yang meliputi suasana dan cara pendidikan dalam suatu lingkungan tertentu, seperti lingkungan rumah atau keluarga dan hal lain seperti sarana prasarana yang tersedia, misalnya alat bermain atau lapangan bermain. Adapun faktor lingkungan dapat merangsang berkembangnya fungsi tertentu dari dalam diri anak yang dapat menghambat atau mengganggu kelangsungan perkembangan anak.

Abdulah Nashih Ulwan menyatakan ada lima gaya asuh orang tua. yang pertama adalah gaya asuh orang tua eksektif yang bisa disederhanakan

dengan ungkapan, “Awat! Ayah/Ibu bisa jadi marah”. Kedua, gaya asuh orang tua otoriter yang bisa dicontohkan dengan ungkapan, “Lakukan yang Ibu kata- kan!”. Ketiga adalah gaya asuh orang tua cuek. Orang tua seperti ini dalam pola asuhnya mengisyaratkan, “Lakukan apa yang kau inginkan!”. Keempat, gaya asuh orang tua absen, yakni orang tua yang bertindak seolah mereka tidak ada, hal ini biasanya karena orang tua yang sibuk bekerja. Seolah mereka mengatakan, “Tolong jangan ganggu saya!”. Adapun yang terakhir adalah gaya asuh orang tua pelatih (*coach*) yang menghadapi anaknya dengan gaya, “ungkapkan keinginan dan pandanganmu!”.

Selain pola asuh, sikap juga dapat mempengaruhi kepribadian anak. Ada beberapa sikap baik yang dapat mendukung pembentukan kepribadian anak antara lain: penanaman pekerti sejak dini, pendisiplinan anak sejak dini, menyayangi anak secara wajar dan menghindari pemberian label ”malas” pada anak. Kita harus berhati-hati dalam mendidik anak, Anak-anak biasa belajar cara berinteraksi dengan orang lain dengan mencontoh, berbagi dan menjadi teman baik. Mereka juga mempelajari sikap, nilai, prefensi pribadi dan beberapa kebiasaan dengan mengikuti contoh, termasuk cara mengenali dan menangani emosi mereka. Seorang anak belajar banyak dari perilaku mereka dengan mengamati dan meniru perilaku orang-orang disekitar mereka.

Pengaruh keluarga pada perkembangan kepribadian bergantung sampai batas tertentu pada tipe anak. Misalnya, seorang anak yang sehat akan sangat berbeda reaksinya terhadap perlindungan orang tua yang berlebihan dibandingkan dengan seorang anak yang sakit dan lemah. Sikap, kebiasaan dan pola perilaku yang dibentuk selama tahun-tahun pertama sangat menentukan seberapa jauh individu-individu berhasil menyesuaikan diri dalam kehidupan ketika mereka bertambah tua. Kenyataan tersebut menyiratkan betapa pentingnya dasar-dasar yang diberikan orang tua pada anaknya pada masa kanak-kanak.

Kenyataan yang terjadi pada masa sekarang adalah berkurangnya perhatian orang tua terhadap anaknya karena keduanya sama-sama bekerja. Kurangnya perhatian dari orang tua akan mengakibatkan anak mencari perhatian dari luar, baik dilingkungan sekolah dengan teman sebaya ataupun dengan orang tua pada saat mereka di rumah. Anak suka mengganggu temannya ketika bermain, membuat keributan di rumah dan melakukan hal-hal yang terkadang membuat kesal orang lain.

Sedangkan orang tua yang tidak bekerja di luar rumah akan lebih fokus pada pengasuhan anak dan pekerjaan rumah lainnya. Anak sepenuhnya mendapatkan kasih sayang dan perhatian dari orang tua. Akan tetapi tidak menutup kemungkinan anak menjadi kurang mandiri, karena terbiasa dengan orang tua. Segala yang dilakukan anak selalu dengan pengawasan orang tua. Oleh karena itu, orang tua yang tidak bekerja sebaiknya juga tidak terlalu *over protektif*, sehingga anak mampu untuk bersikap mandiri.

Latar belakang pendidikan orang tua pun mempunyai pengaruh yang besar terhadap pembentukan kepribadian anak. Orang tua yang mempunyai latar belakang pendidikan yang tinggi akan lebih memperhatikan segala perubahan dan setiap perkembangan yang terjadi pada anaknya. Orang tua yang berpendidikan tinggi umumnya mengetahui bagaimana tingkat perkembangan anak dan bagaimana pengasuhan orang tua yang baik sesuai dengan perkembangan anak khususnya untuk pembentukan kepribadian yang baik bagi anak. Pada umumnya mereka dapat mengajarkan sopan santun kepada orang lain, baik dalam berbicara ataupun dalam hal lain. Berbeda dengan orang tua yang mempunyai latar belakang pendidikan yang rendah. Dalam pengasuhan anak umumnya orang tua kurang memperhatikan tingkat perkembangan anak.

Keluarga sebagai unit sosial terkecil dalam masyarakat mempunyai peranan yang sangat besar dalam mempengaruhi kehidupan dan perilaku

anak. Kedudukan dan fungsi keluarga dalam kehidupan manusia bersifat fundamental karena pada hakikatnya keluarga merupakan wadah pembentukan akhlak. Tempat perkembangan anak semenjak anak dilahirkan sampai proses pertumbuhan dan perkembangannya baik jasmani maupun rohani adalah lingkungan keluarga. Oleh karena itu didalam keluarga orang tua merupakan tempat penanaman pertama akhlak karimah bagi semua anggota keluarga termasuk terhadap anak.

Orang tua merupakan lingkungan pertama bagi anak yang sangat berperan penting dalam setiap perkembangan anak khususnya perkembangan kepribadian anak. Oleh karena itu, diperlukan cara yang tepat untuk mengasuh anak sehingga terbentuklah suatu kepribadian anak yang diharapkan oleh orang tua sebagai harapan masa depan. Pola asuh yang baik untuk pembentukan kepribadian anak adalah pola asuh orang tua yang memprioritaskan kepentingan anak, akan tetapi tetap dengan pengawasan dan pengendalian orang tua. Sehingga terbentuklah karakteristik anak yang dapat mengontrol diri, mandiri, mempunyai hubungan yang baik dengan teman, mampu menghadapi stres dan mempunyai minat terhadap hal-hal baru. Pola asuh orang tua pun sangat mempengaruhi setiap kepribadian yang telah terbentuk.

Dari uraian tersebut di atas, adapun dalam cara pengasuhan orang tua yang bekerja dan orang tua yang tidak bekerja berbeda. Cara pengasuhan orang tua yang mempunyai pendidikan yang tinggi dan orang tua yang mempunyai pendidikan yang rendah, dan juga pola asuh orang tua yang tingkat perekonomiannya menengah keatas dan orang tua yang perekonomiannya menengah kebawah. Masing-masing pola asuh yang telah diberikan orang tua mempunyai pengaruh yang besar terhadap pembentukan kepribadian anak.

Pada dasarnya ada dua faktor yang mempengaruhi kepribadian seseorang, yaitu *frame of experience* (pola yang terbentuk dari pengalaman) dan *frame of refference* (pola yang terbentuk dari rujukan / norma-norma).

Frame of experience adalah pengalaman yang merupakan hasil interaksi manusia dengan lingkungannya (apa yang didengar, dilihat dan dirasa) dan boleh jadi pengalaman pada masa usia dini (balita sampai remaja) akan membentuk tata nilai yang permanen pada anak manusia. Sementara *frame of refference* adalah rujukan dari beberapa norma-norma yang telah ada yang dijadikan acuan oleh seorang anak dalam menentukan sikapnya.

Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kenakalan anak yang diakibatkan oleh pengaruh lingkungan, pertemanan sebaya dan penggunaan waktu luang. Faktor yang paling dominan menjadi penyebab kenakalan remaja adalah ayah tidak bisa jadi idola dan Ibu tidak ada waktu. Dalam lingkungan rumah, seorang ayah yang diidolakan anak tidak mampu memberikan suri tauladan terhadap anak-anaknya dan seorang ibu yang merupakan pendidik utama dan pertama lebih suka mengejar nafkah di luar rumah dan meninggalkan kewajibannya sebagai seorang Ibu.

Dalam lingkungan sekolah, para pendidik lebih cenderung memposisikan dirinya sebagai pengajar yang hanya bertugas sebagai pentransfer pengetahuan dan tidak memberikan contoh yang baik, serta adanya kurikulum pendidikan yang tidak lagi berorientasi pada pembentukan kepribadian/karakter (*imtaq*) dan hanya berperan sebagai pembekalan ilmu pengetahuan (IPTEK).

Penutup

Dalam ajaran agama Islam terdapat aturan-aturan dalam memberikan pendidikan yang Islami dalam sebuah keluarga, seperti pemberian pendidikan

iman, pendidikan moral, pendidikan jasmani, pendidikan akal dan pendidikan kejiwaan.

Abdulah Nashih Ulwan menyatakan bahwa yang dimaksud dengan pendidikan iman adalah mengikat anak dengan dasar-dasar keimanan sejak ia mengerti, membiasakannya dengan rukun islam sejak ia memahami dan mengajarkan kepadanya dasar-dasar syariat Islam sejak usia dini. Yang dimaksud dengan dasar-dasar syariat adalah segala yang berhubungan dengan sistem atau aturan ilahi dan ajaran-ajaran Islam, berupa akidah, ibadah, akhlak, perundang-undangan, peraturan, dan hukum.

Adapun pendidikan moral adalah serangkaian prinsip dasar moral dan keutamaan sikap serta watak yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan anak semasa pemula hingga ia menjadi seorang mukalaf, yakni siap mengarungi lautan kehidupan. Jika sejak masa kanak-kanaknya ia tumbuh dan berkembang dengan berpijak pada landasan iman kepada Allah dan terdidik selalu takut, ingat, pasrah, meminta pertolongan, dan berserah diri kepada-Nya, ia akan memiliki kemampuan dan bekal pengetahuan didalam menerima setiap keutamaan dan kemuliaan, disamping terbiasa dengan sikap akhlak mulia.

Pendidikan jasmani menjadi hal penting dimana agama Islam sangat menganjurkan terwujudnya anggota tubuh manusia yang kuat, sehingga mampu menjalankan kewajibannya ditengah-tengah masyarakat muslim. Dengan demikian, seorang mukmin yang kuat tentunya lebih baik dan lebih disenangi Allah SWT. Daripada seorang mukmin yang lemah.

Adapun pendidikan akal adalah membentuk pola pikir anak dengan segala sesuatu yang bermanfaat, seperti ilmu agama, kebudayaan, dan peradaban. Pendidikan akal merupakan penyadaran, pembudayaan dan pengajaran. Pendidikan akal atau kejiwaan bagi anak dimaksud adalah untuk mendidik anak semenjak mulai mengerti supaya bersikap berani terbuka,

mandiri, suka menolong, bisa mengendalikan amarah dan senang kepada seluruh bentuk keutamaan jiwa dan moral secara mutlak, dimana orang tua harus menghindarkan anak-anaknya sifat-sifat minder, sifat penakut, sifat kurang percaya diri, sifat dengki dan sifat pemaarah.

Daftar Pustaka

M. Hudi, Muhammad, *Kesalahan dalam Mendidik Anak* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2013).

Syakir, Muhammad, Kepada anakku: “Selamatkan Akhlakmu” (Jakarta: Tarbiyatui Aulad fil Islam, 2000).

Abdullah Nasih Ulwan, Kamaruddin Sapa BA. *Psikologi Kepribadian dan Ulama* (Jenepotno: Tamala- tea, E. 2014).

<http://psikologi-tentang-bimbingan-orang-tua-dalam-membina-akhlak-anak-usia-pra-sekolah-di-lingkungan-keluarga/>, diakses pada tanggal 10 oktober 2015.

<http://ebook/psikologi-anak/>, diakses pada tanggal 12 oktober 2015.

<http://ebook/TarbiyatuiAuladFilIslam-ProfAbdullah>, diakses pada tanggal 12 oktober 2015.